

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Namun, pemahaman *birru walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat saat ini. *Birru walidain* hanya dikenal sebagai sesuatu yang terjadi dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Dalam hal ini peneliti menarik beberapa penelitian diantaranya :

Pertama, skripsi berjudul “*Birru Walidain Menurut Muhammad Ali AlSabuni (Studi terhadap Kitab Tafsir Rawa’i Al-Bayan)*” karya Sobiroh Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi penafsiran al-Sabuni terhadap surat Luqman ayat 12- 15. Pertama, berkaitan dengan faktor intern yang disebabkan oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh al-Sabuni. Kedua, yakni faktor eksternal yang disebabkan sosio-historis. Al-Sabuni setelah mengamati ceritacerita para salafush shalih dalam meniti islam, tak terkecuali dalam *birru walidain* muncul keprihatinan yang dirasakan Al-Sabuni antara hubungan anak dengan orang tua. Al-Sabuni melakukan kegiatan ilmiah dalam mengamati dan menjelaskan kandungan Al-Quran tentang *birru walidain* tidak hanya mencakup ketika orang tua masih hidup, akan tetapi juga dilakukan ketika orang tua sudah meninggal.¹ Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dina Fitria dengan judul “*Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Bidayat AlHidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa, Dalam kitab Bidayah al-Hidayah AlGhazali menjelaskan

¹ Sobiroh, “*Birru Walidain Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawa’i Al-Bayan)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2009), hlm. xv

secara rinci dan detail bagaimana cara menghormati, berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya. Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas alQur'an dan Hadits. Akan tetapi anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya, tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama². Ketiga, skripsi berjudul “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrassah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten magelang” yang dikarang oleh Ahmad Fahmi Arif. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak kepada kadua orang tua (birrul walidain). Pertama, faktor intern yaini faktor yang ada dalam diri individu atau anak itu sendiri antara faktor genetik (bawaan). Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal yang bersifat kecil, tapi ada juga yang bersifat acuh. Kedua, faktor ekstern yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain, baik lingkungan keluarga, sekolah dan sosial budaya.³ Keempat, skripsi

² Dina Fitria, “Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-ghazali dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (Semarang, 2008), hlm. v

³ Ahmad Fahmi Arif, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrassah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten magelang”, Skripsi, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Sunan

berjudul “Makna Birrul Walidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu” yang disusun oleh Maidzotun Hasanah. Penelitian ini mengkaji tentang makna birrul walidain yang terdapat dalam tiga lirik lagu bertema ibu yaitu lagu “Doa Untuk Ibu” milik group band Ungu, lagu “Bunda” milik group band Geisha dan lagu “Number One For Me” milik Maher Zain. Hasil penelitian ini menjelaskan makna-makna birrul walidain sesuai dengan yang ada pada Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam lirik lagu “Doa Untuk Ibu” terdapat makna birrul walidain yaitu: merendah terhadap ibu, mengenang jasa ibu, berterima kasih, dan senantiasa mendoakan ibu. Dalam lagu “Bunda” terdapat lima makna birrul walidain yaitu: mempertaruhkan, memberikan menyerahkan apa yang dimiliki untuk ibu, menemani atau merawat jika ibu sudah masuk usia lanjut dan memenuhi permintaan ibu selama permintaan itu buka hal yang menjerumuskan pada kemusyrikan dan kemaksiatan. Kemudian dalam lirik lagu “Number One For Me” terdapat makna birrul walidain yaitu: kembali pada ibu, membahagiakan ibu, menomorsatukan ibu daripada yang lain, meminta maaf pada ibu dan mencintai ibu. Dari analisis tersebut tercipta suatu kepercayaan di masyarakat bahwa anak yang melakukan perbuatan baik kepada ibu atau bapaknya maka akan mendapat kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, dan yang tidak berbuat baik pada keduanya maka akan disegerakan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Demi menegaskan keaslian dari penelitian yang penulis susun, perlu kiranya menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian di atas (sebagai sampel dari penelitian-penelitian lainnya). Dari keempat penelitian yang disebutkan di atas semuanya mengambil tema tentang birrul walidan, namun tidak satupun yang memfokuskan terhadap birrul walidain dalam perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya terhadap karakter anak didik (santri). Dengan demikian sudah jelas kiranya bahwa penelitian yang akan penulis susun belum pernah dilakukan oleh pihak manapun.

Birrul walidain itu juga termasuk akhlakul karimah (akhlak yang terpuji)

Kalijaga (Yogyakarta, 2004), hlm. 8

⁴ Maidzotun Hasanah, “Makna Birrul Walidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu”, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2013), hlm. ix

Al-Ghazali menyebutkan, perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak.⁵

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan dan akhlak. Beliau lebih menekankan nilai etis dari pada nilai intelektual dari ilmu pengetahuan, karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menyediakan satu bab khusus untuk pembahasan dan pembiasaannya. Menurut pandangan al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (ma rifat) tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan yang baik dan buruk, melainkan kemampuan jiwa. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan pengertian akhlak ialah:

الخلق عبارة عن هيبة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan.⁶ Akhlak berarti suatu kemampuan jiwa, yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan amal-amal yang terpuji menurut akal dan syariat. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi latihan dan pembiasaan, kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsurangsur dan berkembang sehingga proses menuju kesempurnaan.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik benang merah bahwa hakikat akhlak menurut al-ghazali harus memenuhi dua syarat:

1. Perbuatan ini harus konstan yaitu dilakukan berulang kali kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. 12 Muhammad AbuL Quasem, *Etika al-ghazali: Etika Majmuk di dalam Islam*,

2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran yakni bukan karena

⁵ Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arabi*, Juz' 4, (Beirut: Dar Shader, 1997), hlm. 51.

⁶ (*Ihya` Ulumuddin* Juz 3 Halaman 35)

adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Al-Ghazali menegaskan lebih konkrit bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu hikmah, sajaah, iffah dan adil. Hikmah adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. Sajaah berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghadab), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak. Adapun iffah adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) oleh didikan akal dan syariat. Dan adil adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak menurut pandangan al-ghazali, bukan perbuatan baik atau buruk, akan tetapi akhlak merupakan keadaan jiwa yang mampu mempersiapkan dan memunculkan tingkah laku yang baik. Akhlak menurut al-ghazali, ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: akhlak baik dan buruk.

فان كانت الهيبة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيبة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيبة التي هي المصدر خلقا سييا⁷

Apabila keadaan yang demikian itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara, maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul itu perbuatan yang buruk, maka itu disebut akhlak yang buruk.

Imam Al-Ghozali Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia, Akhlak baik (mahmudah) yaitu suatu keadaan yang memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara. Akhlak buruk (madzmumah) adalah suatu keadaan yang memunculkan perbuatan buruk. Kalau standar akhlak adalah akal dan syara, maka syara menunjukkan baik dan buruk secara mutlak. Oleh karena itu akhlak baik direalisasikan dalam bentuk iman, dalam hal ini al-

⁷ [Buku Kebangkitan Ilmu Agama \(Thya` Ulumuddin\) \[Abu Hamid Al-Ghazali\]](#)

ghazali mengatakan sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman, dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia adalah termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat dari Allah kepada kedua orang tua, hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk, karena itu dengan mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditunjukkan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebiasaan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua, guru-guru serta pendidik lainnya ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Akan tetapi jika anak diterlantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dan dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tua, walinya atau siara saja bertanggung jawab atas pendidikannya.

Oleh karena itu seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiapan dan pembinaan akhlaknya haruslah dilakukan sedini mungkin, sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu al-ghazali menyarankan untuk menjaga waktu-waktu senggang dengan kesibukan yang bermanfaat.

Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir sama dengan pendapat plato.⁸ Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang dapat melihat kepada tuhanya secara terus-menerus. Sedangkan Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang sempurna. Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

- A. Mencari Hikmah
- B. Bersikap Berani
- C. Bersuci Diri

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 59

D. Berlaku Adil⁹

Dalam pembahasan akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, dalam pembahasan ini menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua (*Birrul Walidain*).¹⁰ Terbentuknya akhlak anak erat kaitannya dengan pendidikan dan tauladan orang tua yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata. Apabila jiwa anak dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dan akhlak yang baik, sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, akan tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong kesalah satu dari keduanya, oleh karena itu orang tua harus memberi contoh dan tauladan yang baik kepada anaknya. Al-Ghazali menitik beratkan etika atau akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali bisa dijadikan landasan bagi anak, bagaimana seharusnya anak bersikap hormat, memuliakan orang tua dan terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Apabila hal ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dalam keluarga, antara lain:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan orang tua, sehingga hubungan antara keduanya (anak dan orang tua) berjalan dengan harmonis.¹¹
2. Sopan, santun dan tatakrma dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara mereka berdua, yang mana anak tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat

⁹ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran..., hal.38-

¹⁰ Imam Ghazali, Hikmah Penciptaan Makhluk, penerj Ali Yahya, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 7

¹¹ Terjemah kitab *bidayatul hidayah* 15

baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sehingga tujuan pendidikan berhasil dengan baik yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, dan mampu menjalankan fungsinya, sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia dan melestarikan bumi serta kebudayaannya¹². Di antara hal-hal yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya adalah¹³:

1. Mendengar Pembicaraan Keduanya

Anak harus selalu mendengarkan pembicaraan kedua orang tua, meskipun pembicaraannya berupa cacian dan umpatan terhadap anak, anak tidak diperkenankan membalas cacian orang tua, selain itu anak tidak boleh memutus pembicaraan tersebut, sebelum dipersilahkan untuk berbicara, hal ini bertujuan agar anak selalu menghormati kedua orang tua.

2. Berdiri Ketika Keduanya Bediri

Berdiri ketika kedua orang tua berdiri mempunyai tujuan untuk menghormati kedua orang tua, anak harus selalu menghormati dan menjaga kehormatan kedua orang tua, meskipun derajat atau kedudukan orang tua lebih rendah dari pada anaknya, contoh anak menjabat sebagai pemimpin di sebuah perusahaan dan orang tua bekerja sebagai buruh di perusahaan tersebut, dalam posisi tersebut anak harus selalu menghormati kedua orang tua, meskipun derajat orang tua lebih rendah.

3. Mematuhi Perintah Keduanya

Anak harus mematuhi dan menjalankan semua perintah kedua orang tua, meskipun perintah tersebut membahayakan anak, akan tetapi disini dijelaskan ada pengecualiannya, tidak semua perintah harus dipatuhi oleh seorang anak, yaitu perintah yang bertentangan dengan ajaran agama Islam atau perintah ma^{''}siat kepada Allah.

4. Tidak Berjalan di hadapan Keduanya

Tidak berjalan di hadapan kedua orang tua, bertujuan untuk

¹² Dina Fitria, Akhlak Anak terhadap kedua orang tua menurut AlGhazali dalam kitab bidayat Al-Hidayah dan implementasinya dalam pembentukan kepribadian muslim, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hal. 44-46.

¹³ Terjemah kitab bidayatul hidayah (salah satu cara berbakti kepada orang tua)

mengagungkan atau menghormati orang tua, disarankan bagi anak untuk berjalan bersandingan atau di belakang orang tua dan anak tidak boleh berjalan mondar-mandir di hadapan orang tua, akan tetapi anak diperbolehkan berjalan di hadapan kedua orang tua, ketika ada suatu kepentingan atau urusan yang harus diselesaikan.

5. Tidak Mengangkat Suara di atas Suara-suara Keduanya

Tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, keseringan anak berinteraksi dengan kedua orang tua, membuat mereka lupa bahwa lawan bicaranya adalah orang tua dan menganggap orang tua sebagai teman sendiri sehingga anak mengabaikan tata cara berbicara dengan orang tua. Dalam hal ini lebih ditekankan, untuk menjaga kehormatan atau etika anak terhadap kedua orang tua.

6. Memenuhi Panggilan Keduanya

Di sini dijelaskan bahwa, ketika orang tua memanggil anak, maka anak harus bersegera memenuhi panggilan orang tua dengan suara lemah lembut, tidak bernada membentak juga tidak dengan suara keras, dan dengan menunjukkan nada penghormatan kepada kedua orang tua.

7. Berusaha Mendapatkan Ridha Keduanya

Dalam melakukan suatu perbuatan, diusahakan agar anak selalu mendapatkan izin untuk memperoleh keridhaan kedua orang tua, baik keridhaan yang berupa perbuatan dan perkataan.

8. Merendahkan Diri Kepada Keduanya

Merendahkan diri atau bersikap rendah merupakan sebuah gambaran atau bentuk ketawadhu’an anak terhadap kedua orang tua, menundukan diri dihadapan orang tua merupakan kewajiban anak yang tidak boleh diabaikan, bersikaplah sopan, ramah dan tawadhu’’ dihadapan orang tua dan janganlah menjadi anak yang bersikap urakan di depan orang tua, apalagi memperlakukannya dengan semena-mena, sebab ini merupakan perbuatan tercela dan cermin dari kedurhakaan seorang anak pada orang tuanya.

9. Tidak Mengungkit-ungkit Jasa atau Kebaikan-kebaikan yang telah di

Berikan Anak Kepada Orang tua.

Dalam poin ini lebih menegaskan bahwa, jasa orangtua tidak bisa diganti dengan sesuatu apapun, agar anak tidak menyombongkan diri terhadap orang tua meskipun mereka telah berbuat baik kepadanya dan anak tidak boleh mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua, karena hal tersebut menyakitkan hati orang tua, dan bertujuan agar anak selalu taat hormat dan bersikap baik kepadanya.

10. Tidak Melirik Keduanya dengan Marah

Dalam berinteraksi dengan orang tua, anak harus selalu menyenangkannya, melirik keduanya dengan marah dan menatapnya dengan tajam, karena hal tersebut bisa menyinggung perasaan dan menyakitkan hati orang tua. Oleh karena itu anak apabila berhadapan dengan orang tua harus selalu bersikap penuh rasa kasih dan sayang.

11. Tidak Mengerutkan Dahi di Hadapannya

Maksud dari poin ini adalah janganlah anak bermuka masam didepan orang tua, karena perbuatan ini sama dengan menyusahkan hati orang tua, meskipun anak sedang menghadapi problem yang sangat berat, dirundung duka dan kesusahan, marah atau ada ketidakcocokan dengan pendapat orang tua, maka anak harus berusaha agar tetap berpenampilan ceria di hadapan orang tua.

12. Tidak Bepergian Kecuali dengan Izin Keduanya

Meminta izin kepada kedua orang tua merupakan cermin dari penghormatan anak kepada ibu dan bapaknya. Di sini dijelaskan bahwa tidak boleh bepergian kecuali dengan izin orang tua, diantaranya adalah jihad, haji, berkunjung kemakam para Nabi dan para Wali, dan berdagang atau bekerja yang di khawatirkan akan keselamatan dirinya, pendapat ini juga dijelaskan al-Ghazali dalam kitab Ihyanya,

*“Tidak ada bagi kamu bepergian yang mubah atau sunah kecuali dengan izin kedua orang tua”.*¹⁴

¹⁴ Dina Fitria, Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut AlGhazali Dalam Kitab *Bidayat Al- Hidayah* Dan Implementasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim..., hal. 22-25.

Meminta izin sebelum melakukan bepergian sangatlah penting. Dan handaklah meminta izin kedua orang tua terlebih dahulu sebelum melakukan bepergian, hal ini perlu dilakukan karena disamping untuk menjaga keselamatan fan juga merupakan do'a dari orang tua yang mengiringi langkah kita menuju suatu tempat yang handak dituju.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan akhlak anak terhadap kedua orang tua, diantaranya, pertama, Buku yang berjudul "Etika Majmuk dalam Islam" judul asli "The Ethics of Al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam" karangan M. Abul Quasem. Buku ini membahas etika al-Ghazali secara umum dan ciri etika al-Ghazali, kodrat dan tujuan manusia, akhlak, sifat-sifat buruk dan baik, kebajikan sufi, amal ibadah, dan kewajiban, dan dalam bab akhlak disinggung tiga metode peningkatan akhlak yaitu ke-rahman-an ilahi (kepemilikan akhlak 8 secara alamiyah), melatih, menahan, dan memperhatikan diri, serta bergaul dengan orang-orang yang baik. Kedua, Buku karangan Muhammad al-Fahham dengan judul "Berbakti Terhadap Kedua Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak". Di dalamnya menerangkan tentang bagaimana memperlakukan kedua orang tua dengan baik, berbakti kepada mereka, serta keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, yang akan menghantarkannya ke surga. Dalam buku-buku di atas belum ada yang secara spesifik membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dan implikasinya terhadap santri

1. Implikasi *Birru*l Walidain terhadap santri pondok pesantren Darul Ilmi

Kasih kedua orang tua tak terkira. Berkat perantara jasa merekalah kehidupan di muka bumi ini bisa berjalan sebagaimana mestinya. Ada segudang alasan mengapa keduanya pantas dimuliakan.

Birrul walidain, berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah Allah SWT. Ini ditegaskan dalam deretan ayat dan hadits. Selama ketaatan itu dalam hal kebajikan dan bukan maksiat, wajib menghormatinya. “Sekalipun keduanya non-Muslim, bahkan musyrik”. Ingat, wasiat seorang dalam Surah Lukman ayat 14, ia berpesan agar menaati keduanya. “Dosa besar jika mendurhakai mereka,”¹⁵

Budi orang tua untuk anak tak berpamrih. Karenanya, jasa-saja mereka sangat luar biasa. Ia menyebutkan kisah sahabat Rasulullah SAW yang menggendong ibunya ke manapun, di luar waktu shalat atau ke kamar mandi. Tulang punggung sahabat itu sampai terluka. Ketika hidup, itu adalah bentuk pengabdian. Namun, Rasul menegaskan, pengorbanan itu tak seberapa dibandingkan jasa mereka.

Ada beberapa bentuk birrul walidain selama keduanya masih hidup.

Pertama, dalam bentuk akal pikiran. Maksudnya, jika orang tua meminta anaknya menyelesaikan suatu masalah, anak harus membantunya.

Kedua, berbakti dalam bentuk tenaga, yaitu membantu, melayani, merawat orang tua. Sedangkan, bentuk finansial dengan mencukupi segala kebutuhannya. Ada banyak faktor yang membuat air susu orang tua dibalas anaknya dengan tuba. di antaranya ialah pengaruh budaya Barat. Mereka menganggap orang tua sebagai beban, karena itu dititipkan di panti jompo. Islam tidak memperkenankan hal itu sehingga sanksi bagi pelakunya sangat berat. Ancamannya, Neraka Jahanam. “Bilang 'uf' saja dilarang, apalagi menelantarkan,”¹⁶

Dari kutipan diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwasannya banyak dampak yang terjadi akibat seorang santri yang berbakti kepada orang tuanya, salah satu dampak yang simple dan sering dirasakan para santri yaitu semakin bertambahnya uang saku yang dikirim orang tuanya, bertambahnya anak-anak dari tetangga yang melihat prilaku santri yang berbakti kepada orang tuanya untuk memondokkan anak anaknya ke pondok pesantren,dan masih banyak dampak yang lainnya yang mencangkup luas pembahasanya yaitu

1. Mendapatkan pahala yang paling utama.

¹⁵ Terjemah QS. Lukman ayat 14

¹⁶ Terjemah (QS. Al Isra: 23)

‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallaahu ‘anhu berkata. “Aku bertanya kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling utama?’ Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab, ‘Jihad di jalan Allah’¹⁷

2. Mendapatkan Ridha Allah

Ridlo Allah Bergantung Kepada Ridha Orang Tua Sesuai hadits Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, disebutkan: “Darii ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash radhiyallaahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua”¹⁸

3. Dapat Menghilangkan Kesulitan Yang Sedang Dialami

Yaitu, dengan cara bertawassul dengan amal shalih tersebut. Dalilnya adalah hadits riwayat dari Ibnu ‘Umar radhiyallaahu ‘anhuma mengenai kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, dan salah seorangnya bertawassul dengan bakti kepada ibu bapaknya. Haditsnya sebagai berikut: “ ...Pada suatu hari tiga orang dari ummat sebelum kalian sedang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka berada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi mulut gua. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: ‘Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan.’

Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai isteri dan anak-anak yang masih kecil. Aku menggembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang sudah larut malam dan aku dapati orang tuaku sudah tertidur, lalu

¹⁷ Hadits riwayat Abdullah bin Mas’ud dalam kitab Shohih Muslim

¹⁸ (HR Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibbān dan Al-Hākim)

aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah mulut gua ini.’ Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser sedikit..”¹⁹

4. Akan Diluaskan Rizki Dan Dipanjangkan Umur

Sesuai sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam :

“Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan di-panjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyam-bung silaturrahimnya.”²⁰ Dalam silaturahmi, yang harus didahulukan adalah silaturahmi kepada orang tua sebelum kepada yang lain.

Banyak di antara saudara-saudara kita yang sering berkunjung kepada teman-temannya, tetapi kepada orang tuanya sendiri jarang, bahkan tidak pernah. Padahal ketika masih kecil, dia selalu bersama orang tuanya. Sesulit apa pun harus tetap diusahakan untuk bersilaturahmi kepada kedua orang tua, karena dekat kepada keduanya -insya Allah- akan dimudahkan rizki dan dipanjangkan umurnya.

5. Akan Dimasukkan Ke Surga Oleh Allah SWT

Berbuat baik kepada orang tua dan taat kepada keduanya dalam kebaikan merupakan jalan menuju Surga. Sedangkan durhaka kepada orang tua akan mengakibatkan seorang anak tidak masuk Surga. Dan di antara dosa-dosa yang Allah ‘Azza wa Jalla segerakan adzabnya di dunia adalah berbuat zhalim dan durhaka kepada orang tua. Dengan demikian, jika seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, Allah akan menghindarkannya dari berbagai malapetaka,

¹⁹ (HR. Bukhari (no. 2272), Fathul Baari (IV/449), Muslim (no. 2743).

²⁰ (HR. Bukhari – Muslim).

dengan izin Allah SWT dan akan dimasukkan ke Surga. Betapa dahsyatnya ketika kita berbakti kepada orang tua.

Birrul Walidain berbakti terhadap orang tua yang mulia merupakan asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi seorang santri, dengan Birrul akhiratnya secara bersamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan Pesantren berbakti kepada orang tua (Birrul Walidain) sangat penting baik bagi perorangan maupun masyarakat, sebab tanpa Birrul Walidain (berbakti kepada orang tua) kehidupan tidak ada maknanya, sebagaimana kehancuran dan penyimpangan didalam masyarakat selalu dikaitkan dengan keterlepasan mereka dari akhlak yang mulia (Birrul Walidain), begitu juga dalam lapangan pendidikan pondok pesantren Darul Ilmi kebonagung Sidoarjo, dimana pekerjaan mendidik yang berlangsung dalam masyarakat berawal dari pendidikan dalam kalangan keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Ilmi Kebonagung Sidoarjo, dan orang tua sangat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ilmi Kebonagung Sidoarjo merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak-anak, oleh karena itu keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Ilmi Kebonagung Sidoarjo disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama kali untuk mendidik karakter Berbakti kepada orang tua. karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan dan bimbingan tentang birul walidain kemudian itu baru di terapkan di masyarakat.²¹ Selain itu keluarga Pondok Pesantren Darul Ilmi Kebonagung Sidoarjo juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebgaiian besar hidup seorang santri berada dalam kalangan Pondok Pesantren, pendidikan yang paling banyak diterima oleh santri adalah di dalam Pondok Pesantren salah satunya Pondok Pesantren Darul Ilmi Kebonagung Sidoarjo. Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh Pondok Pesantren terhadap perkembangan Akhlak Mulia berbakti kepada orang tua, terutama dasar-dasar kelakuan, seperti sikap, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya, yang semua itu terbentuk pada diri seorang santri melalui interaksinya dengan pola-pola yang terjadi di dalam Pondok Pesantren. Setiap pengalaman santri, baik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran,

²¹ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 17

atau perlakuan terhadap santri pada waktu Mondok akan merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari.²² Terbentuknya akhlak Mulia Birrul walidain seorang santri erat kaitannya dengan pendidikan dan tauladan orang tua yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata.²³ Akan tetapi pendidikan akhlak mulia Birrul walidain dalam membentuk jiwa sangat memerlukan waktu yang cukup lama dan bimbingan yang terus menerus, oleh karena itu seorang pendidik (Guru/Ustadz) harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang yang jahat dan orang yang bertingkah laku kurang baik tidak bisa memberi pengaruh yang baik terhadap jiwa orang-orang disekitarnya, pengaruh yang baik hanya bisa diharapkan dari orang-orang yang memperhatikan pribadinya salah satunya seorang guru, sehingga orang-orang disekitarnya bisa tertarik pada prilakunya kemudian mereka mengambil dan meniru sifat-sifatnya. Dalam pandangan al-Ghazali melatih seorang santri (anak) untuk berakhlak yang baik terhadap orang tuanya, pada dasarnya adalah tanggung jawab guru/ orang tua.²⁴ Berawal dari tauladan orang tua maka dengan sendirinya akan terbentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, anak tidak akan mengetahui bagaimana berinteraksi terhadap kedua orang tua dengan baik, kalau anak tidak dibimbing dan dididik dengan baik. Al-Ghazali juga menjelaskan sebagaimana dikutip fadhilah Suralaga dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam, bahwa, “Anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran”. Ustadz yang mengajar dan memberkan contoh dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut.²⁵ Apabila jiwa seorang santri dibiasakan dengan akhlak yang baik terhadap orang tuanya, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dan akhlak yang baik kepada orang tuanya, sebab santri yang baru dengan subtansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik

²² Zahara Idris, dkk, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), hlm. 84

²³ Al-Ghazali, terj Moh Rifai, Akhlak Seorang Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 30

²⁴ Muhammad Abul Quasem, Etika Al-Ghazali, Etika Majmuk didalam Islam, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 102

²⁵ Fadhilah Suralaga, dkk, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 79

dan nilai buruk, akan tetapi pergaulan dan perilaku orang sekitarnya yang membuatnya condong kesalah satu dari keduanya, oleh karena itu seorang guru/ustadz harus memberi contoh dan tauladan yang baik kepada santrinya. Untuk mengembangkan potensi santri diperlukan bimbingan dan arahan dari guru/ustadz yang mendidiknya, dalam hubungan tersebut diperlukan adanya etika, sebab tanpa adanya etika yang baik hubungan antara keduanya cenderung tidak harmonis. Etika atau akhlak harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab keruntuhan suatu bangsa pada dasarnya disebabkan oleh kerusakan akhlak.²⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa, al-Ghazali menitik beratkan etika atau akhlak yang mulia terhadap kedua orang tua, karena akhlak yang mulia terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali bisa dijadikan landasan bagi seorang santri, bagaimana seharusnya seorang santri harus bersikap hormat, memuliakan orang tua dan terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Apabila hal ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dalam kehidupan masyarakat serta adanya daya tarik untuk mengajak orang lain untuk berbuat baik kepada orang tuanya, antara lain:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan orang tua, sehingga hubungan antara keduanya (seorang santri dan orang tua) berjalan dengan harmonis.

2. Sopan, santun dan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara mereka berdua, yang mana seorang santri tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya guru/ustadz serta yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga tujuan pendidikan akhlak akan terwujud dan berhasil dengan baik yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, dan mampu menjalankan

²⁶ Tulus Musthofa, Kecerdasan Moral (Pendidikan Moral yang Terlupakan), (Jakarta: Pustaka Fahima, 2003), hlm. 75

fungsinya, sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya, guna membangun dunia dan melestarikan bumi serta kebudayaannya.

